

## BAB IV

### Analisis Pendidikan Rabbani Dalam Perspektif Sa'id Hawwa

#### A. Pendidikan Rabbani Dalam Perspektif Sa'id Hawwa

Melihat realita hari ini, banyak diantara kaum muslimin yang masih kesulitan dalam memahami generasi *rabbani*, meskipun pembicaraan tentang generasi *rabbani* sudah menjadi menu dalam kajian-kajian keislaman. Jujur saja, jika kita tanyakan kepada mereka tentang siapakah generasi *Rabbani*, bagaimana karakternya, mereka akan sulit untuk menjelaskan secara tepat dan benar, dan juga belum tentu seorang penceramah mampu memberikan jawaban dengan tepat tentang generasi tersebut. Padahal kehadiran insan yang *rabbani* sangat penting dalam kehidupan ini. pentingnya untuk mengetahui tentang mereka, maka penulis ingin menguraikan masalah pendidikan generasi *rabbani* menurut Said Hawwa, sebagai bekal awal untuk penulis dan juga kaum muslimin dalam memahami karakter pendidikan mereka.

Penjabaran tentang makna *rabbani* menurut sudut pandang Sa'id Hawwa telah dijelaskan oleh beliau dalam beberapa kitabnya, salah satunya dalam kitab *Mudhakkirat fi Manazil As-Siddiqin wa Ar-Rabbaniyin Min Khilali An-Nushush*. Dalam kitab ini dijelaskan tentang pengertian *rabbani* secara luas dan menerangkan secara khusus. Menurut Sa'id Hawwa arti *rabbani* secara umum adalah warisan-warisan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa*

*sallam* yang telah sempurna, yang menjadi tuntutan syari'at secara umum, yang wajib bagi setiap Muslim untuk menjalankan syariat tersebut berdasarkan kemampuan yang disiapkan. Namun tidak ada orang yang ahli dan mampu untuk mengantarkan setiap muslim kepada warisan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sempurna itu, meskipun kaum muslimin berusaha sekuat tenaga untuk menuntun mereka ke jalan tersebut, disebabkan kelalaian sebagian mereka dari kewajiban ini.<sup>1</sup>

Adapun arti *rabbani* secara khusus, beliau mengemukakan beberapa ayat, kemudian memberikan definisi secara khusus sesuai dengan ayat yang dikemukakannya. Ayat-ayat tersebut adalah:

1) *Ali 'Imran: 79*, yang berbunyi:

ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Dalam ayat ini beliau mendefinisikan *rabbani* sebagai proses kegiatan pembelajaran dan pengajaran terhadap Al-Kitab (Al-Qur'an)<sup>2</sup>

2) *Al-Ahzab: 45*, yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Sa'id Hawwa, *Mudhakkirat fi Manazil As-Siddiqin wa Ar-Rabbaniyin Min Khilali An-Nushush...*, 29.

<sup>2</sup> Ibid. 30.

يأيتها النبي إنا أرسلناك شاهداً و مبشراً و نذيراً

“*sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan*”,

Dalam ayat ini beliau mendefinisikan *rabbani* sebagai para estafet kenabian untuk menjadi saksi terhadap manusia dan menegakkan hukum Allah *Ta'ala*.<sup>3</sup>

3) *Al Maidah: 44*, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ  
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُخْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah Ta'ala, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya*”.

Dalam ayat ini beliau mendefinisikan *rabbani* dengan *amru bil ma'ruf* (kegiatan mengajak kebaikan kepada orang lain), *nahyun 'anil munkar* (berusaha untuk mencegah perbuatan jelek yang dilakukan orang lain) dan memberikan nasehat kepada orang lain.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ibid. 30.

<sup>4</sup> Ibid. 30.

4) *Al maidah: 63*, yang berbunyi:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu”.

Dalam ayat ini menurut beliau *rabbani* adalah terus-menerus atau senantiasa dalam manhaj Para Nabi untuk menegakkan Islam (*Iqomatuddin*)<sup>5</sup>

5) *Ali ‘Imran: 146-148*, yang berbunyi:

وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِثْيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.”

Dalam ayat ini menurut beliau *rabbani* adalah para ‘alim ulama dan para ahli bijak.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Ibid. 30.

<sup>6</sup> Ibid. 30.

Dari pengertian di atas yang telah dikemukakan oleh Sa'id Hawwa secara khusus, kemudian beliau mendefinisikannya secara komprehensif. Maka definisi *rabbani* secara komprehensif menurut Sa'id Hawwa adalah jujur, berilmu, bijak, menghidupkan sunah Nabi dengan dakwah, beramal dan *qudwah*.<sup>7</sup>

Beliau juga berkata: *Rabbani* adalah orang yang betul-betul jujur, bersamaan dengan itu ia berilmu, memberikan pengajaran kepada orang lain, memberi nasehat kepada mereka, menjadi saksi atas mereka, berhukum kepada hukum Allah *Ta'ala*, mengajak mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*.<sup>8</sup>

Jika kita cermati, kita akan mendapatkan bahwa definisi *rabbani* yang dikemukakan oleh Said Hawwa merupakan definisi yang komprehensif, karena meliputi definisi-definisi yang telah disebutkan oleh Para Ulama, diantaranya:

Abdurrahman As-Sa'di berkata: "*rabbaniyin yaitu orang-orang yang, alim, bijaksana, dan penyantun, yang mengurus dan mendidik manusia dari ilmu yang ringan-ringan sebelum yang berat. Ia mengerjakan semua konsekwensi tersebut, lalu ia meyeruh orang lain untuk berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya, karena itu semua merupakan tempat kebahagiaan*"<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid. 30.

<sup>8</sup> Ibid. 3-4.

<sup>9</sup> Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karimi Ar-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-mannan*, 130.

Imam Abu Ubaid menyatakan, bahwa beliau mendengar seorang Ulama yang banyak mentela'ah kitab-kitab, menjelaskan istilah *rabbani*:

*“Rabbani adalah para ulama yang memahami hukum halal dan haram dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar”*.<sup>10</sup>

Imam Al-Qurthubi juga berkata: *“Makna rabani adalah orang yang tahu tentang agama Allah Ta'ala yang mengamalkan ilmunya, karena orang yang tidak mengamalkan ilmunya tidak dikatakan sebagai orang yang alim”*.<sup>11</sup>

Maka jelas apa yang telah dikemukakan oleh Sa'id Hawwa tentang makna rabbani secara komprehensif tidak menyimpang dari pengertian rabbani yang telah dijelaskan oleh Para Ulama seelumnya.

## **B. Karakteristik Pendidikan Generasi Rabbani**

Menumbuhkan jiwa yang *rabbani* pada diri kaum muslimin sangatlah penting. Namun untuk menumbuhkannya harus mengerti karakter yang dimilikinya. Karakter tersebut telah disebutkan oleh Said Hawwa. Untuk menganalisa sudut pandang Sa'id Hawwa tentang karakter generasi *rabbani*, maka hendak diketengahkan intisari pemikiran beliau sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Abu Al-Faraj Jamaluddin bin Abdir-Rahman bin Ali Muhammad Al-Jauzi, *Zadu Al-Masir Fi Ilmi...*, jilid 1/ 413.

<sup>11</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an* (Al-Qohirah: Dar Al Hadits), jilid 2/487.

## 1. Berilmu

Kewajiban bagi kaum muslimin adalah berbekal ilmu yang memadai, apalagi bagi pendidik. Seorang pendidik harus mengetahui konsep-konsep dasar pendidikan menurut Islam, mengetahui halal haram, prinsip-prinsip etika dalam Islam, serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena mengetahui itu semua, pendidik akan menjadi seorang Alim yang bijak, dapat meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan mampu bersikap profesional dalam memberikan materi pengajaran kepada anak didik ataupun kepada masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam hal ini kita jangan pernah meremehkan ilmu, karena ilmu akan meninggikan pemiliknya dan merendahkan siapapun yang enggan merengkuhnya.

Menurut Sa'id Hawwa salah satu karakter pokok yang harus dimiliki oleh generasi *rabbani* adalah ilmu.<sup>13</sup> perkataan beliau ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan langkah awal sebelum seseorang melakukan tindakan, baik berupa ucapan ataupun perbuatan.

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* mengatakan:

الْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ

<sup>12</sup> Lihat dalam kitab, *Mencetak Generasi Rabbani*, Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, cet ke-3 (Jakarta: Imam Asy-Syafi'i, 2016), 50.

<sup>13</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi Ilmi At-Tafsir...*, 811.

“*Ilmu adalah pemimpin amal dan amalan itu berada di belakang setelah adanya ilmu.*”<sup>14</sup>

Imam Al-Bukhari menulis dalam sebuah bab dengan judul, “*Al ‘Ilmu Qoblal Qouli Wal ‘Amali* (ilmu itu sebelum berkata dan berbuat)”.<sup>15</sup> Perkataan beliau ini merupakan kesimpulan yang ambil dari firman Allah *Ta’ala*,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“*Maka ketahuilah! Bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu*” (QS. Muhammad: 19).

Dalam ayat ini, Allah *Ta’ala* memulai dengan kata *fa’lam* (فَاعْلَمْ) lalu mengatakan ‘*mohonlah ampun*’. Maka kata (فَاعْلَمْ) yang dimaksudkan adalah perintah untuk berilmu terlebih dahulu, sedangkan ‘*mohonlah ampun*’ adalah amalan. Ini pertanda bahwa ilmu hendaklah lebih dahulu sebelum amal perbuatan.

Sufyan bin ‘Uyainah *rahimahullah* berdalil dengan ayat ini untuk menunjukkan keutamaan ilmu. Hal ini sebagaimana dikeluarkan oleh Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* ketika menjelaskan biografi Sufyan dari jalur Ar-Robi’ bin Nafi’ darinya, bahwa Sufyan membaca ayat ini, lalu mengatakan, “*Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah Ta’ala*

<sup>14</sup> Ibnu Taimyiah, *Al Amru bil Ma’ruf wan Nahyu ‘anil Mungkar*, cet ke-1, (Al-Mamlakah Al-Arobiyah: Wizarag Asy-Syu’uni Al-Islamiyah, 1418 H), Jilid 1/ 19

<sup>15</sup> Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-‘Asqolani, *Fathul Bari Syarhu Shohih Al- Bukhori*, cet. Ke- 1, (Qohirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2013), Jilid 1/ 219



*memulai ayat ini dengan mengatakan 'ketahuilah, kemudian Allah Ta'ala memerintahkan untuk beramal?'"*<sup>16</sup>

Al-Muhallab *rahimahullah* mengatakan, “Amalan yang bermanfaat adalah amalan yang terlebih dahulu didahului dengan ilmu. Amalan yang di dalamnya tidak terdapat niat, ingin mengharap-harap ganjaran, dan merasa telah berbuat ikhlas, maka ini bukanlah amalan (karena tidak didahului dengan ilmu). Sesungguhnya yang dilakukan hanyalah seperti amalannya orang gila yang pena diangkat dari dirinya“<sup>17</sup>

Ibnul Munir *rahimahullah* berkata, “Yang dimaksudkan oleh Al Bukhari bahwa ilmu adalah syarat benarnya suatu perkataan dan perbuatan. Suatu perkataan dan perbuatan itu tidak dianggap kecuali dengan ilmu terlebih dahulu. Oleh sebab itu, ilmu didahulukan dari ucapan dan perbuatan, karena ilmu itu pelurus niat. di mana niat itu akan memperbaiki amalan.”<sup>18</sup>

Tentunya ilmu yang harus diprioritaskan oleh kaum muslimin adalah ilmu tentang Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena keduanya merupakan pedoman hidup bagi mereka dan pelita yang akan menerangi mereka dari hiruk –pikuknya dunia, serta jaminan keselamatan dunia dan akherat. Kerena ilmu adalah perantara bagi manusia untuk mencapai tujuan. Ilmu juga akan memudahkan manusia

---

<sup>16</sup> Abu Nu'ain Al-Ashfahani, *Hilyah Al-Auliya Wa Thobaqot Al-Ashfiya*, cet. Ke-1 (Lebanon: Kutub Al-Ilmiyah, 2014), jilid 7/ 335.

<sup>17</sup> Ibnu Baththol Abu Al-Hasan Bin Ali Kholaf, *Syarhu Shohih Al-Bukhori Li Ibni Baththol*, cet. Ke-2 (Riyad: Dar An-Nasyr, 2003), Jilid 1/ 151.

<sup>18</sup> Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-'Asqolani, *Fathul Bari Syarhu Shohih Al- Bukhori...*, Jilid 1/ 219.

dalam menggerakkan pikiran dan melakukan perbuatan, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.<sup>19</sup>

## 2. Mengamalkan Ilmu

Sebagian orang yang belajar agama hanya untuk menambah wawasan, namun enggan untuk mengamalkannya. Padahal seharusnya ilmu itu dipelajari supaya meningkatkan amalan, karena amalan itu adalah buah dari ilmu sekaligus ciri dari generasi *rabbani*.

Maka dalam hal ini penulis setuju dengan teori yang dikemukakan oleh Sa'id Hawwa dalam perkataannya, yaitu: “untuk menyandang label *rabbani* itu ada 3 ciri khas, yaitu: berilmu, merealisasikan dalam bentuk amal dan mentrasfer ilmunya kepada orang lain”.<sup>20</sup>

Pemikiran beliau ini selaras dengan pendapat Ibnul Arabi sehingga menjadi penguat, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnul Arabi, ketika ditanya tentang makna ‘*rabbani*’, beliau mengatakan: *Apabila seseorang itu berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya maka ia layak untuk dinamakan seorang rabbani. Namun jika kurang salah satu dari tiga hal di atas, kami tidak menyebutnya sebagai seorang rabbani.*<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Riyadhus Shalihin Emka, *La Tahzan For Smart Teachers Menjadi Guru Bahagai yang Selalu Dikenang Siswa*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Araska, 2017), 8.

<sup>20</sup> Sa'id Hawwa, *Ihya Ar-Rabbaniyah...* 139.

<sup>21</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, *Miftah Dar As-Sa'adah...*, 157.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebutan untuk *mua'alim* yang *rabbani* manakala tiga hal tersebut ada padanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang luas pemahaman agamanya namun tidak mau mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain, maka tidak layak disebut sebagai *mua'alim* yang *rabbani*.

Mengamalkan ilmu bertujuan untuk memperoleh ganjaran dari Allah *Ta'ala* dan agar terlindungi dari bahaya belajar agama namun enggan mengamalkan ilmu tersebut.

Allah *Ta'ala* sangat murka kepada hamba yang mengatakan sesuatu tentang ilmu, namun ia tidak mau mengamalkan ilmu tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah *Ta'ala* bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.  
(*Ash-Shof: 2-3*)

Dari Usamah bin Zaid, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Ada seseorang yang didatangkan pada hari kiamat lantas ia dilemparkan dalam neraka. Usus-ususnya pun terburai di dalam neraka. Lalu dia berputar-putar seperti keledai memutar penggilingannya. Lantas penghuni neraka berkumpul di sekitarnya lalu mereka bertanya, “Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami kepada yang kebaikan dan

*yang melarang kami dari kemungkaran?” Dia menjawab, “Memang betul, aku dulu memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Dan aku dulu melarang kalian dari kemungkaran tapi aku sendiri yang mengerjakannya.”<sup>22</sup>*

Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* juga berkata:

من تعلم علما لم يعمل به لم يزد إلا كبرا

*“Siapa yang belajar ilmu (agama) lantas ia tidak mengamalkannya, maka hanya kesombongan pada dirinya yang terus bertambah.”<sup>23</sup>*

Maka hendaknya kita berhati-hati dari salah niat karena salah niat akan menjerumuskan kita ke dalam kebinasaan. Dari Ibnu ‘Umar, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِعَيْرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ عَيْرَ اللَّهِ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*“Siapa yang belajar agama karena selain Allah atau ia menginginkan dengan ilmu tersebut selain Allah, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka”.*<sup>24</sup> (HR. Tirmidzi no. 2655. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan ghorib, sedangkan Syaikh Al-Albani mendhoifkan hadits ini).

Belajar bukan untuk berdebat. Niat belajar yang benar adalah untuk memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, lalu diamalkan.

<sup>22</sup> Muhammad Bin Ismail Al Bukhori, *Shohih Al-Bukori*, cet. Ke-1 (Qohirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2010), No: 3267, hlm.389 dan Muslim Bin Al-Hajjaj Al –Qusyairi An-Naisaburi, *Shohih Muslim*, cet. Ke-1, (Qohirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2010), No: 2989, 694.

<sup>23</sup> Muhammad Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, cet. Ke-2 (Qohirah: Dar Al-‘Aqidah, 2001), 159.

<sup>24</sup> At –Tirmidzi, *Sunanun At-Tirmidzi*, cet. Ke-1, (Qohirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2010), No: 2655, 483.

Dari Jabir bin ‘Abdillah, ia berkata bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ  
فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالْتَأُر النَّارَ

“Janganlah belajar ilmu agama untuk berbangga diri di hadapan para ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh, dan jangan mengelilingi majelis untuk maksud seperti itu. Karena barangsiapa yang melakukan demikian, maka neraka lebih pantas baginya, neraka lebih pantas baginya.”<sup>25</sup> (HR. Ibnu Majah no. 254. Syaikh Al -Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

### 3. Mengajarkan Ilmu Kepada Orang Lain

Menurut Said Hawwa diantara karakter pokok generasi *rabbani* adalah mengajarkan ilmu kepada orang lain.<sup>26</sup> Landasan berfikir beliau berdasarkan ayat yang berbunyi:

ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al- Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya". (Ali Imran: 79)

Dalam ayat ini beliau menjelaskan bahwa *rabbani* itu adalah kegiatan pembelajaran (menuntu ilmu) dan pengajaran terhadap Al- Kitab (mengajarkan ilmu kepada orang lain)<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Ibnu Majah, *Sunanun Ibni Majah*, cet. Ke-1 (Qohirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2010), No: 254, 33.

<sup>26</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi Ilmi At-Tafsir...*, 811.

Pendapat beliau ini dikuatkan oleh pendapat Abdurrahman Bin Muhammad Bin Qosim Al-‘Ashimi Al-Qohthoni Al-Hanbali, yang mengatakan:

*“Orang yang telah dianugerahi oleh Allah Ta’ala berupa ilmu tentang agama Islam dan juga anugerah pengamalan ilmu, maka wajib baginya untuk mendakwahkan kepada orang lain sebagaimana cara ini telah di tempuh oleh Para Rasul dan pengikutnya”*.<sup>28</sup>

Ibnu Zubair juga berkata: *“Rabbaniyun adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya”*.<sup>29</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa dakwah merupakan tugas penting bagi para pendidik, karena dakwah merupakan ruh kebangkitan Islam. Dakwah bagaikan lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kahidupan. Maka diantara kewajiban seorang muslim yang mengaku sebagai insan yang *rabbani* adalah berusaha untuk melaksanakan tugas mulia ini, yaitu mengajarkan ilmu yang diketahuinya kepada orang lain. sebagaimana yang telah Allah *Ta’ala* perintahkan dalam Al Qur'an:

---

<sup>27</sup> Ibid. 30.

<sup>28</sup> Abdurrahman Bin Muhammad Bin Qosim Al –‘Ashimi Al-Qohthoni Al-Hanbali, *Hasyiyah (Al-Ushul Ats-Tsalatsah Li Muhammad Bin Abdil Wahhab*, cet. Ke-2 (tpp: Dar Az-Zahim, 2002), 18.

<sup>29</sup> Abu Al-Faraj Jamaluddin bin Abdir-Rahman bin Ali Muhammad Al-Jauzi, *Zadu Al-Masir...*, jilid 1/ 413.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan rabbmu dengan hikmah dan mau'idhah hasanah dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”  
(An- Nahl: 125)

#### 4. Memberikan nasehat kepada orang lain

Ketika Said Hawwa menyebutkan surah *Al- maidah: 63*, yang berbunyi: “Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu” dalam ayat ini beliau menjelaskan tentang karakter *rabbani* yaitu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan juga memberikan nasehat.<sup>30</sup>

Abdul Muhsin Al-Abbad dalam kitabnya menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan nasehat sebagai salah satu pokok ajaran agama dan pilarnya.<sup>31</sup> Beliau bersabda: “*Addiinun nashihah*” Agama itu adalah nasehat. (H.R Imam Muslim)

Memberi nasehat adalah perkara yang agung dan sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa nasehat adalah sebagai bagian dari hak seorang muslim atas saudaranya. Jika ada hak seseorang tentu disitu

<sup>30</sup> Sa'id Hawwa, *Mudhakkirat fi Manazil As-Siddiqin wa Ar-Rabbaniyin Min Khilali An-Nushush*....,30.

<sup>31</sup> Abdul Muhsin Al-Abbad, *Syarah hadits Arba'in An-Nawawi*, cet. Ke-1 (Bogor: Dar Al-Ilmu, 2011), 69.

ada kewajiban bagi yang lain. Beliau bersabda: *“Haqqul muslimi ‘alal muslimi sittun. wa idzas tanshahaka fanshah lahu, (Hak muslim atas muslim lainnya ada enam (salah satunya) jika ia minta nasehat kepadamu maka nasehatilah dia)* (H.R Imam Muslim, dari Abu Hurairah)

Ada beberapa adab yang perlu diperhatikan dalam memberi nasehat kepada orang lain, yaitu:

#### 1. Mengharapkan ridha Allah *Ta’ala*

Seorang yang ingin menasehati hendaklah meniatkan nasehatnya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah *Ta’ala*. Karena hanya dengan maksud inilah dia berhak atas pahala dan ganjaran dari Allah *Ta’ala* di samping berhak untuk diterima nasehatnya. Rasulullah *shallallaahu alaihi wa sallam* bersabda:

Artinya, *“Sesungguhnya setiap amal itu bergantung kepada niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu hanya akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 2. Menasehati secara rahasia dan tidak mempermalukan

Pada umumnya seseorang hanya bisa menerima nasehat saat dia sendirian dan suasana hatinya baik. Itulah saat yang tepat untuk menasehati secara rahasia, tidak di depan publik. Sebagai



apapun nasehat seseorang namun jika disampaikan di tempat yang tidak tepat dan dalam suasana hati yang sedang marah maka nasehat tersebut hanya bagaikan asap yang mengepul dan seketika menghilang tanpa bekas.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: “Apabila para salaf hendak memberikan nasehat kepada seseorang, maka mereka menasehatinya secara rahasia. Barangsiapa yang menasehati saudaranya berduaan saja maka itulah nasehat. Dan barangsiapa yang menasehatinya di depan orang banyak maka sebenarnya dia mempermalukannya.”<sup>32</sup>

Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh -Zhahiri menuturkan, “Jika kamu hendak memberi nasehat sampaikanlah secara rahasia bukan terang-terangan dan dengan sindiran bukan terang-terangan. Terkecuali jika bahasa sindiran tidak dipahami oleh orang yang kamu nasehati, maka berterus teranglah!”<sup>33</sup>

### 3. Menasehati dengan lembut, sopan, dan penuh kasih

Seseorang yang hendak memberikan nasehat haruslah bersikap lembut, sensitif, dan beradab di dalam menyampaikan nasehat. Sesungguhnya menerima nasehat itu diperumpamakan seperti membuka pintu. Pintu tak akan terbuka kecuali dibuka dengan kunci yang tepat. Maka kuncinya adalah memberi nasehat

<sup>32</sup> Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Jami' Al 'Ulum wa Al- Hikam*, cet. Ke-3 (Qohirah: Dar Al-Hadits, 1997), 104.

<sup>33</sup> Ibnu Hazm Azh-hzohiri, *Al Akhlaq wa As- Siyar Fi Mudawah An-Nufus* (ttp: tt,tt), 11.

dengan lemah lembut, diutarakan dengan beradab, dan dengan ucapan yang penuh dengan kasih sayang.<sup>34</sup> Karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya, “Setiap sikap kelembutan yang ada pada sesuatu, pasti akan menghiasinya. Dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu, kecuali akan memperburuknya. (HR. Muslim)

#### 4. Tidak memaksakan kehendak

Salah satu kewajiban seorang mukmin adalah menasehati saudaranya tatkala melakukan keburukan. Namun dia tidak berkewajiban untuk memaksanya mengikuti nasehatnya. Ibnu Hazm Azh-Zhahiri mengatakan: “Janganlah kamu memberi nasehat dengan mensyaratkan nasehatmu harus diterima. Jika kamu melanggar batas ini, maka kamu adalah seorang yang zhalim”<sup>35</sup>

#### 5. Mencari waktu yang tepat

Jika seseorang ternyata tak bisa menasehati dengan baik maka dianjurkan untuk diam dan hal itu lebih baik karena akan lebih menjaga dari perkataan-perkataan yang akan memperburuk keadaan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

<sup>34</sup> Ibnu Qoyyim, *Ar-Ruh* (Lebanon: Dar Al-Fikr, 1992),250.

<sup>35</sup> Ibnu Hazm Azh-hzohiri, *Al Akhlaq wa As- Siyar Fi Mudawah An-Nufus*, 11.

Artinya, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah berkata yang baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam *Syarhu Al- Arba'in An- Nawawi* memberikan beberapa faedah dari cuplikan hadits di atas yaitu wajibnya diam kecuali dalam kebaikan dan anjuran untuk menjaga lisan.<sup>36</sup>

## 5. Bijak Dalam Menyampaikan Ilmu

Menurut Sa'id Hawwa, orang dikatakan memiliki hikmah jika orang tersebut mengajarkan ilmu kepada orang lain dengan cara melakukan tahapan dalam mentranfer ilmunya.<sup>37</sup> Artinya adalah ketika kita ingin melakukan dakwah atau pendidikan kepada orang lain, berilah materi yang ringan-ringan dulu sebelum kita akan memberikan kepada mereka materi level tinggi

Sa'id Bin Ali Bin Wahfi Al-Qothoni berkata dalam kitabnya<sup>38</sup>: hikmah itu memiliki rukun yang harus dimiliki, karena rusaknya da'i di jalan Allah *Ta'ala* disebabkan hilangnya hikmah pada dirinya. Dan rukun hikmah itu ada tiga, yaitu: ilmu, *hilmu* (menahan diri dan kelakuan dari rasa amarah) dan *anah* (menanti waktu yang baik hingga

<sup>36</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarhu Al- Arba'in An- Nawawi*, cet. Ke-1 (tt: Dar Ats-Tsaraya Lin-Nasyr, 1424 H), jilid 1/ 178.

<sup>37</sup> Sa'id Hawwa, *Ihya Rabbaniyah...*, 9.

<sup>38</sup> Sa'id Bin Ali Bin Wafi Al-Qothoni, *Al-Hikmah Fi Ad-Da'wah Ilallahi Ta'ala*, cet. Ke-2 (tt: tt, 1992), 44.

nampak maslahatnya dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan).

Realita hari ini, ada sebagian kelompok dari kaum muslimin yang terlalu semangat dalam menyebarkan ideologinya, mereka menyamaratakan dalam memberikan materi tanpa melihat status sosial, tingkat intelektual, dan kondisi yang dialami serta meninggalkan tahapan dalam pembelajaran.

Dalam hal ini penulis sangat menyayangkan jika ada para pendidik atau da'i yang terlalu *mutahammis* dalam berdakwah, yang tidak melihat kondisi masyarakat, tingkat pemahaman dan intelektual, serta memberikan materi tanpa melalui tahapan.

Padahal dalam pendidikan umum saja materi pembelajaran harus diklasifikasikan, mana yang diajarkan di tingkat SD, SMP, SMA, dan mana yang harus diajarkan di Universitas-Universitas. Jika ada kesamaan dalam tingkatan tersebut, namun berbeda dalam sajian. Begitu pula cara kita menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

Maka pendidik yang *rabbani* dapat dilihat dari cara dia menyampaikan ilmunya, yaitu dengan melalui tahapan (*tadarruj*) dalam pembelajaran dan tidak serampangan tanpa di desain. Karakter ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di yang pernah berkata tentang *rabbani*,

معلمين للناس ومربيهم، بصغار العلم قبل كباره،

*“rabhaniyin yaitu orang-orang yang mengurus dan mendidik manusia dari ilmu yang ringan-ringan sebelum yang berat.”<sup>39</sup>*

*Selain itu, seorang pendidik harus tepat dalam perkataan, perbuatan dan mampu menempatkan sesuatu dengan tempatnya serta berbicara kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Karena salah satu makna hikmah itu sendiri adalah benar (tepat) dalam perkataan, perbuatan dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.<sup>40</sup>*

## 6. Amal Ma’ruf wa Nahi Munkar

*makruf* adalah setiap perbuatan baik ucapan atau tindakan yang diketahui oleh syariat dan syariat menetapkannya. Termasuk segala yang wajib dan yang mandub. *Makruf* juga diartikan kesadaran, keakraban, persahabatan, lemah lembut terhadap keluarga dan lain-lainnya.

Sedang *munkar* adalah setiap pekerjaan yang Syariat meningkari dan menolaknya seperti kekufuran, kefasikan, dusta, *ghibah*, *namimah*, dan lain-lainnya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di, *Taisir Al-Karimi Ar-Rahman...*, 130.

<sup>40</sup> Sa’id Bin Ali, *Al-Hikmah Fid-Dakwah Ilallah*, cet. Ke-2 (tt: tt, 1992), 28.

<sup>41</sup> Muhammad Bin Sholih Al Utsaimin, *Sarhu Riyadu Ash-Sholihin* (Riyad: Dar Al -Wathon Lin Nasyr), jilid 2/ 402, 1426.

Termasuk tolong menolong ialah menyerukan kebajikan dan memudahkan jalan untuk ke sana serta menutup jalan kejahatan dan permusuhan dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Sa'id Hawwa telah menjelaskan juga di dalam kitabnya: yang termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* adalah memerangi (mencegah) perbuatan dosa, memerangi pelaku makan barang haram, menolong orang yang terdholimi, menjaga hubungan dengan baik sesama muslim, membantu orang miskin, dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>42</sup>

*Amar ma'ruf nahi munkar* tentunya ditegakkan dengan melihat kepribadian orang yang diserukan, melihat latar belakangnya, dan golongannya. Maka ada beberapa kaidah penting dalam *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus diperhatikan oleh para penyeru dan pencegah, yaitu: tahu ilmunya, lemah lembut, melihat *mashlahah* dan *mafsadahnya*, serta melihat kondisi (sikon).<sup>43</sup>

Maka enam kriteria generasi *rabbani* menurut perspektif Said Hawwa di atas jika diwujudkan dalam kehidupan realita ini, akan membentengi setiap individu Kaum Muslimin dari hegemoni Barat berupa penjajahan pemikiran dan budaya hidup ala Barat, serta mampu untuk mengikis adanya gejala demoralisasi yang marak di masyarakat. Selain itu, akan memberikan wawasan bagi kaum muslimin dalam memahami

---

<sup>42</sup> Sa'id Hawwa, *Ihya Ar-Rabbaniyin...*, 10.

<sup>43</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushulul Dakwah*, cet. Ke-1, (Lebanon: Muassasah Ar-Risalah An-Nasyirun, 2010), hlm. 455-456

permasalahan *rabbani*, yang mana masih banyak diantara mereka belum memahaminya.

### C. Penunjang Kesempurnaan Pendidikan Rabbani

Selain enam karakter pendidikan tersebut, Sa'id Hawwa juga menjelaskan bahwa menuju kesempurnaan generasi *rabbani* ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: qudwah, Membiasakan untuk mengadakan pembaharuan dalam keilmuan (*update*) dan bersahabat dengan orang-orang yang memiliki karakter *rabbani*.<sup>44</sup>

#### a. Qudwah Al- Hasanah

ketika Said Hawwa menyebutkan kata *qudwah al-hasanah*, beliau membawakan ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Artinya: "sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"* (QS. Al-Ahzab: 21)

Lalu beliau menerangkan dalam ayat ini bahwa keteladanan yang baik pada diri *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meliputi ucapan, perbuatan dan keadaan.<sup>45</sup> Penjelasan beliau ini menuntut agar tiga hal tersebut ada pada diri Pendidik yang *rabbani*. Karena qudwah merupakan wasilah yang sangat penting dalam pendidikan. Ini selaras dengan perkataan Dr. Sayyid Bin Husain Al-Affhani dalam kitabnya

<sup>44</sup> Sa'id Hawwa, *Mudzakkirat Fi Manazil Ash-Shiddiqin Wa Ar-Rabbaniyin...*, hlm. 30

<sup>45</sup> Sa'id Hawwa, *Zadul Masir...*, Jilid 8/ 4403.

berkata: “sebaik-baiknya wasilah dalam pendidikan adalah *al-qudwah*”.<sup>46</sup>

Bersamaan dengan munculnya banyak fenomena ketauladanan yang buruk (*al-qudwah al-saiyi'ah*), menjadi keharusan bagi kita untuk serius menghadirkan contoh-contoh ketauladanan yang baik (*al-qudwah al-hasanah*). Sebagaimana *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan kepada umatnya untuk bergaul kepada orang dengan akhlaq yang baik, maksudnya adalah dengan *qudwah hasanah*.

Maka *qudwah hasanah* yang dimiliki seorang pendidik akan memberi daya tarik tersendiri dibandingkan dengan pendidik yang hanya mengandalkan bahasa lisannya saja tanpa memperhatikan bahasa tubuhnya. Sebagaimana dalam pepatah Arab disebutkan: “*Lisanul hal aqwa min lisanil qaul*” artinya “Bahasa tindakan (*qudwah*) lebih berkesan dari pada bahasa kata-kata”.<sup>47</sup>

b. Membiasakan untuk mengadakan pembaharuan dalam keilmuan

Said Hawwa menyebutkan bahwa salah satu penunjang generasi Rabbani adalah membiasakan untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam keilmuan (update). Dasar pijakan beliau adalah ayat yang berbunyi

---

<sup>46</sup> Dr. Sayyid Bin Husain Al-Affani, *Zuhrul Basatin Min Mawaqifil 'Ulama War Rabbaniyin* (Qohirah: Dar Al-Affani, tt), Jilid 1/ 12.

<sup>47</sup> Muhammad Ali Hanafiah “*Konsep Modal Insan Rabbani Menurut Al Qur'an...*, 141.



ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

*"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya" (QS. Ali Imran: 79).<sup>48</sup>*

Guru yang tidak pernah belajar dapat dikatakan sebagai guru yang tidak mengikuti perkembangan jaman. Akibatnya, paradigma terhadap kegiatan belajar mengajar tidak mengalami perubahan. Maka guru yang mengikuti perkembangan jaman adalah guru yang selalu belajar. Dalam keadaan bagaimanapun dan kondisi seperti apapun, guru akan tetap belajar hingga akhir hayat. Maka guru yang mengikuti perkembangan jaman, ia akan mengetahui bahwa paradigma pendidikan saat ini sudah berubah, yaitu lebih humanis dan fleksibel.<sup>49</sup>

Maka dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembaharuan keilmuan dalam Islam hendaknya memperbanyak mengkaji kitab yang dilakukan dengan terus-menerus serta memperluas dalam mentela'ah kitab, tidak membatasi dalam satu cabang saja.<sup>50</sup>

Banyak mengkaji kitab akan menjadi ajang untuk memperbaharui keimanan seseorang dan menambah wawasannya. Sekelas apapun imannya, apapun amalannya dan setinggi apapun kedudukannya, maka

<sup>48</sup> Sa'id Hawwa, *Mudzakkirat Fi Manazil Ash-Shiddiqin Wa Ar-Rabbaniyin...*, 30.

<sup>49</sup> Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Guru Saat Mengajar*, cet. Ke-1, (Banguntapan Jogjakarta: Laksana, 2013), 198.

<sup>50</sup> Ja'far Yusuf Al Haddad, *Kaifa Tushbihu Mualliman Mubdi'an*, cet. Ke-2 (ttp: tt, 2008), 16.

setiap muslim harus memperbaharui keimanannya,<sup>51</sup> karena *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Bersabda: “perbaharuilah din kalian”(Tirmidzi, no. 3522)

- c. Bersahabat dengan Orang-Orang Yang tergolong dalam kategori rabbani.

Persahabatan menjadi perkara yang sangat penting, sehingga *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyampaikan dalam salah satu sabdanya: “seseorang itu tergantung pada agama kawannya, maka lihatlah kepada siapa dia berkawan” (HR. Abu Dawud. no. 4833)

persahabatan juga menjadikan wasilah dalam menuju kesempurnaan generasi *rabbani*. Dalam masalah ini, Said Hawwa membawakan dua ayat, Yaitu:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku” (QS. Luqman: 15)

Dan ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

<sup>51</sup> Najih Ibrahim, *Kepada Aktivis Muslim*, terj. Imtihan Syafi’I, cet. Ke-1 (Solo: Rabitho Pustaka, tt), 161.

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (QS. At-Taubah: 1119)*

Beliau menjelaskan makna ayat *“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”* dalam kitab tafsirnya dengan mengutip pendapat Ibnu Katsir, yaitu ikutilah jalan orang-orang yang beriman<sup>52</sup>. Sedangkan makna ayat *“dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”* dalam kitab tafsirnya juga beliau menjelaskan bahwa bersahabatlah dengan orang-orang yang benar dalam memegang agama Allah *Ta’ala* secara ucapa dan perbuatan serta Allah *Ta’ala* telah menerangkan tentang orang yang benar itu dalam Al-Qur’an, Salah satunya dalam Surat Al-Hujurat, yaitu yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَبُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ،  
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ.

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”<sup>53</sup>.*

Syaikh Abdullah Azzam berkata: *“Ash-Shidqu* yang dibicarakan dalam ayat ini ialah persesuaian perkara antara kenyataan dan hakekatnya, atau persamaan antara hal yang tersembunyi dengan dengan segi lahirnya,

<sup>52</sup> Said Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tasfir...*, Jilid 8/ 4318

<sup>53</sup> Said Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tasfir...*, Jilid 4/ 2371.

atau persamaan antara perkara batin yang tersembunyi dengan perkara lahir yang Nampak nyata. Seandainya dada seorang manusia yang jujur itu dibuka, lalu Allah *Ta'ala* memberikan kepadamu kesempatan untuk melihatnya, niscaya engkau tiada dapati pertentangan antara lahir dan batinnya. Itulah keadaan orang yang benar. Bahkan sebagian mereka batinnya lebih baik daripada lahirnya.<sup>54</sup>

Maka bersabhat dengan orang-orang yang benar (jujur) akan menentramkan hati, karena orang yang jujur itu akan selalu berbuat jujur, serta ucapannya selaras dengan perbuatannya, yang realita hari sangat jarang untuk di dapati.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa qudwah yang baik, Membiasakan untuk mengadakan pembaharuan dalam keilmuan (*update*) dan bersahabat dengan orang-orang yang memiliki karakter *rabbani* merupakan perihal yang sangat penting sebagai wasilah untuk menuju kesempurnaan generasi yang *rabbani*.

Inilah kesungguhan Said Hawwa dalam memikirkan pendidikan generasi masa depan untuk menuju masyarakat yang lebih baik. Bahkan beliau juga menunjukkan kepada kita cara dalam mewujudkan pendidikannya, yaitu mengadakan halaqoh-halaqoh yang dapat menunjang terwujudnya generasi *rabbani*. Maka patut, kalau beliau dikatakan sebagai salah satu ulama-ulama yang terkenal pada abad ke-20.

---

<sup>54</sup> Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah*, Terj. Abdurrahman, Cet. Ke-3 (Solo: Pustaka Al-Haq, 2005), jilid 1/ 41.

#### **D. Relevansi Pendidik Rabbani Terhadap Perilaku Anak Didik**

Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu domain kehidupan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi manusia di alam semesta ini. Dikatakan penting karena Pendidikan memiliki korelasi antara pendidik dengan peserta didik.

Relevansi antara guru dan murid dapat dicerminkan dalam bentuk *al-qudwah al- hasanah* yang diwujudkan dengan tiga hal, yaitu: ucapan, perbuatan dan keadaan.

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang mampu memberikan suri teladan yang baik, terbukti perbuatannya selalu selaras dengan ucapannya.

Pada suatu hari, ada orang memberikan daging hewan buruan kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, pada saat itu beliau sedang berihram, sehingga beliau menolak pemberian daging tersebut dan tidak memakannya. Kemudian ada orang lain yang memberikan daging hewan buruan, dan beliau menerima dan memakan daging tersebut.

Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* menolak daging buruan yang pertama karena si pemburu ketika melakukan pemburuan demi Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, sedang beliau saat itu sedang berihram. Adapun pemburu yang kedua berburu untuk dirinya sendiri,

dan pada awalnya dia sama sekali tidak meniatkannya untuk memberikan sebagian dari hasilburuannya kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*.

Dalam tindakan beliau ini, beliau ingin mengajarkan kepada para sahabat bahwa orang yang sedang berihram tidak boleh berburu binatang, dan orang yang sedang berihram juga tidak boleh memakan daging buruan yang dilakukan oleh seseorang yang sengaja diperuntukkan untuknya. Namun, orang yang sedang berihram boleh memakan daging buruan yang tidak diniatkan untuk diberikan kepadanya.<sup>55</sup>

Inilah keteladanan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dalam pendidik Para sahabatnya, beliau benar benar membuktikan apa yang beliau perbuatan selaras dengan apa yang beliau ucapkan.

Hal ini sebagaimana ketika Said Hawwa menyebutkan kata *qudwah al-hasanah*, beliau membawakan ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Artinya: "sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21)*

Lalu beliau menerangkan dalam ayat ini bahwa keteladanan yang baik pada diri *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meliputi ucapan, perbuatan dan keadaan.<sup>56</sup> Penjelasan beliau ini menuntut agar

---

<sup>55</sup> Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu* (Laweyan Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), 23.

<sup>56</sup> Sa'id Hawwa, *Zadul Masir...*, Jilid 8/ 4403

tiga hal tersebut ada pada diri Pendidik yang *rabbani*. Karena *qudwah hasanah* merupakan wasilah yang sangat penting dalam mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didik serta akan menumbuhkan interaksi yang baik diantara keduanya.

Ketika guru berinteraksi dengan baik kepada anak didiknya maka akan memberikan pengaruh yang positif dan baik kepadanya, sehingga memunculkan sikap timbal balik yang positif dan baik pula kepada gurunya. Namun sebaliknya manakala guru tidak mampu memberikan contoh yang tidak baik kepadanya maka jangan heran ketika anak didik tersebut merespon balik dengan cara yang tidak baik pula. Mengapa interaksi ini terjadi?, karena interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lainnya. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, agar tercipta hubungan saling memudahkan dalam memberi dan menerima proses belajar mengajar. Hal saling melakukan aksi, berhubungan, dan mempengaruhi antar hubungan.<sup>57</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidik yang *rabbani* akan melahirkan peserta didik yang berjiwa *rabbani* sehingga menjadi generasi *extafet* dan memiliki tanggung jawab yang sama untuk mewariskan nilai-nilai kerabbanian kepada generasi setelahnya.

---

<sup>57</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online 20 Desember 2016*